

HUBUNGAN PENGETAHUAN PENYAKIT DIARE DENGAN TINDAKAN UNTUK MELAKUKAN SWAMEDIKASI DIARE DI APOTEK SARAS SEHAT SLAWI

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE OF DIARRHEAL DISEASES TO THE COURSE OF SELF-MEDICATING DIARRHEA IN THE SARAS SEHAT SLAWI PHARMACY

Nala Milatul Khusna* , Meliyana Perwita Sari , Rosaria Ika Pratiwi

Prodi Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Tegal

*Korespondensi Penulis Email: nala47241@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is defecation with loose or watery stools more often than usual (normal). Self-medication is self-treatment carried out by individuals suffering from minor illnesses without having to buy medication with a doctor's prescription. Knowledge is the result of human observation, or the result of a person's understanding of an object through his senses (eyes, nose, ears and so on). The aim of this research is to determine the relationship between knowledge about diarrhea and self-treatment for diarrhea at the Saras Sehat Slawi Pharmacy.

This type of research uses quantitative descriptive methods. The sampling technique uses Accidental Sampling. The number of samples in this study was 100 respondents located at the Saras Sehat Pharmacy. Research data was obtained from questionnaires filled out by respondents..

The research results show that 53% of consumers have a sufficient level of knowledge. Diarrhea treatment measures themselves show that 61% of respondents have sufficient measures. There is no relationship between the level of knowledge and self-treatment of diarrhea with a Pearson correlation value of 0.127 (no correlation). It can be concluded that knowledge about independent treatment of diarrhea at the Saras Sehat Slawi Pharmacy is considered sufficient.

Keywords: Knowledge, Action, Self-Medication, Diarrhea, Saras Sehat Pharmacy

ABSTRAK

Diare adalah buang air besar dengan tinja encer atau berair dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (normalnya). Swamedikasi ialah pengobatan yang dilakukan sendiri oleh individu yang menderita penyakit ringan tanpa harus membeli obat dengan resep dokter. Pengetahuan merupakan hasil pengamatan manusia, atau hasil pemahaman seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan penyakit diare dengan tindakan untuk melakukan swamedikasi diare di Apotek Saras Sehat Slawi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden yang bertempat di Apotek Saras Sehat. Data penelitian diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% konsumen yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup. Tindakan Swamedikasi diare

menunjukkan bahwa 61% responden mempunyai tindakan yang cukup. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare dengan nilai pearson correlatiaon 0,127 (tidak ada korelasi) . Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang swamedikasi diare di Apotek Saras Sehat Slawi tergolong cukup.

Kata kunci : Pengetahuan, Tindakan, Swamedikasi, Diare, Apotek Saras Sehat

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-undang No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan). Pada masa pandemi ini, kesehatan dikategorikan sebagai satu hal yang utama dalam kehidupan umat manusia (Nugrahaeni dan Rahmawati, 2019). Keutamaan kesehatan tadi juga tertuang dalam visi departemen kesehatan dimana departemen kesehatan ingin mewujudkan masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat, dan mengoptimalkan derajat kesehatan dengan diwujudkan melalui edukasi swamedikasi (Kusuma, 2022).

Diare adalah buang air besar dengan tinja encer atau berair dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (normalnya). Sehingga orang yang mengalami diare akan lebih sering ke toilet untuk buang air besar dengan volume feses yang lebih banyak dari biasanya. Diare merupakan salah satu penyebab utama dari morbiditas

dan mortalitas dinegara yang sedang berkembang dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk persediaan air yang tidak kuat, kemiskinan, dan pendidikan yang terbatas (WHO, 2013). Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare. Salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, air yang tidak higienis, Stres atau kecemasan, Aliran darah yang tidak cukup ke usus, makanan dan minuman yang bersifat laksatif, dan kurangnya pengetahuan (WHO, 2013).

Swamedikasi ialah pengobatan yang dilakukan sendiri oleh individu yang menderita penyakit ringan tanpa harus membeli obat dengan resep dokter (Rikomah, 2018). Kejadian polifarmasi pada perilaku swamedikasi disebabkan oleh tingkat kesadaran seseorang dalam membaca label yang tertera pada kemasan obat masih kurang begitupun tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat, sehingga tingkat pengetahuan pasien merupakan faktor utama

masyarakat dalam melakukan swamedikasi (Puspa, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil pengamatan manusia, atau hasil pemahaman seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar seseorang memperoleh pengetahuan melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2016). Tingkat pengetahuan berperan sangat penting dalam pelaksanaan swamedikasi, Dimana swamedikasi ini harus dilakukan untuk mengetahui benar tidaknya penyakit yang dialami pasien. Pengetahuan ini dapat memenuhi pemilihan obat yang tepat, pemahaman dosis dan cara pakainya, indikasi dan kontraindikasi obat, dan tidak adanya efek samping obat.

Hubungan Pengetahuan dengan tindakan swamedikasi ini yaitu untuk menentukan respon batin dalam bentuk sikap yang akan membentuk suatu tindakan (action) sesuai dengan stimulus yang diterima. Dan untuk Tindakan sendiri disini yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan apa yang diketahui terhadap stimulus yang diterima. Stimulus disini adalah informasi dan pengetahuan yang

mereka miliki tentang pengobatan mandiri, obat tradisional dan obat modern. Sedangkan aplikasi atau prakteknya adalah penggunaan obat tradisional dan obat modern tersebut dalam pengobatan mandiri atau swamedikasi yang akan dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Apotek Saras Sehat Slawi dimana penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Diare. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa konsumen Apotek Saras Sehat Slawi melakukan swamedikasi sebagai pilihan utama untuk mengatasi masalah kesehatannya terutama pada Diare. Konsumen Apotek Saras Sehat Slawi lebih memilih pengobatan swamedikasi daripada harus konsultasi ke dokter. Maka dari itu penulis memilih Apotek Saras Sehat Slawi sebagai tempat penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan penyakit diare dengan tindakan untuk melakukan swamedikasi diare di Apotek Saras Sehat Slawi. Menunjukkan tingkat pengetahuan hubungan penyakit diare dengan tindakan untuk melakukan swamedikasi diare di Apotek Saras

Sehat Slawi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dengan tindakan swamedikasi Diare.

Sampel penelitian ini adalah konsumen Apotek Saras Sehat Slawi dengan usia responden yang terdiri dari usia (19-59 tahun). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dengan

menggunakan kuisisioner yang diperoleh dari data responden.

Tahap uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode *face validity*. Penelitian ini menggunakan 100 responden dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan pengetahuan, dan 10 pertanyaan tindakan swamedikasi diare. Pengisian kuisisioner dengan cara mencentang pada jawaban benar atau salah. Tingkat pengetahuan dan tindakan akan dikelompokkan menjadi 3, yaitu: kategori baik nilainya 76-100%, kategori cukup nilainya 56-75%, dan kategori kurang nilainya <56%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	26	26,0%
Perempuan	74	74,0%
Total	100	100,0%

Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan dalam sampel ini mencapai (74,0%), sementara responden laki-laki hanya berjumlah (26,0%), menunjukkan kecenderungan pada penelitian ini lebih didominasi responden perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih banyak

mempunyai waktu yang kosong untuk dapat mengikuti dalam penelitian ini dibandingkan dengan laki-laki, selain itu ada beberapa laki-laki yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner, dengan alasan tidak terlalu paham dalam melakukan swamedikasi dan diwakilkan oleh istrinya dikarenakan perempuan lebih

berhati-hati dalam melakukan swamedikasi dan lebih sering membeli obat-obatan untuk pengobatan di dalam keluarga. Perempuan lebih mempunyai pengetahuan tentang obat

dibandingkan dengan laki-laki, dan perempuan lebih cenderung berhati-hati dalam melakukan pengobatan (Zulfa & Fadlillah Noor, 2021).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi menurut Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja Akhir (17-25 th)	24	24
Dewasa Awal (26-35 th)	15	15
Dewasa Akhir (36-45 th)	33	33
Lansia Awal (46-55 th)	26	26
Lansia Akhir (56-65 th)	2	2
Total	100	100

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden masuk ke dalam kategori dewasa akhir usia 36-45 tahun yaitu sebanyak (33%). Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena usia mempengaruhi daya tangkap

dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Tabarearno, 2019).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi menurut Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SD	26	7,0%
SMP/MTS	19	19,0%
SMA/SMK	40	40,0%
DIPLOMA/ D3	7	7,0%
SARJANA/ S1	7	7,0%
MAGISTER/S2	1	1,0%
Total	100	100%

Pada hasil tabel 3, menunjukkan bahwa responden mayoritas menempuh Pendidikan terakhir SMA/SMK sebesar (40,0%). Sedangkan minoritas responden menempuh Pendidikan terakhir magister sebesar (1,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian

(Wulandari et al., 2023). Berdasarkan karakteristik kelompok pendidikan terakhir pada penelitian ini, sebagian besar responden adalah SMA/SMK sebanyak (40,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak melakukan

Nala Milatul Khususna* , Meliyana Perwita Sari , Rosaria Ika Pratiwi
 Prodi Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Tegal
 *Korespondensi Penulis Email : nala47241@gmail.com

swamedikasi merupakan kelompok dengan tingkat pendidikan yang baik. Menurut Mandala et al. (2022), semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang semakin baik seseorang dalam melakukan swamedikasi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Buruh	5	5,0
Guru	5	5,0
Ibu Rumah Tangga	36	36,0
Karyawan	9	9,0
Karyawan Swasta	4	4,0
Konsultan pajak	1	1,0
Pedagang	7	7,0
Pelajar	2	2,0
Pelaut	1	1,0
Penjahit	1	1,0
Petani	1	1,0
PNS	2	2,0
Sales	1	1,0
Sopir	3	3,0
Staff TU	2	2,0
Tenaga Teknis Kefarmasian	1	1,0
Wiraswasta	11	11,0
Wirausaha	8	8,0
Total	100	100,0

Pada hasil tabel 4, menunjukkan bahwa responden responden mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebesar (36,0%). Sedangkan minoritas dalam responden ini ada Sales, Tenaga Teknis Kefarmasian, Konsultan pajak, Pelaut, Penjahit, dan Petani sebesar (1%). Berdasarkan karakteristik responden pada kelompok pekerjaan lebih banyak kepada IRT

sebanyak (36,0%). IRT lebih banyak melakukan swamedikasi, hal ini dikarenakan IRT memiliki kepekaan yang lebih besar dalam melakukan pencarian pengobatan, serta umumnya tidak memiliki penghasilan sendiri sehingga melakukan swamedikasi yang dianggap lebih mudah dan praktis tanpa perlu ke dokter (khoerul ummah, 2022).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Media Sosial	22	22,0
Pengalaman Pribadi/Keluarga	5	5,0

Nala Milatul Khusna* , Meliyana Perwita Sari , Rosaria Ika Pratiwi
 Prodi Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Tegal
 *Korespondensi Penulis Email : nala47241@gmail.com

Televisi	3	3,0
Teman dan Keluarga	4	4,0
Tenaga Kesehatan	66	66,0
Total	100	100,0

Pada hasil tabel 5, menunjukkan bahwa responden mendapatkan sumber informasi terbanyak adalah dari Tenaga Kesehatan sebesar (66,0%). Sedangkan paling sedikit sebesar (3,0%). Informasi mengenai obat yang akan digunakan merupakan hal terpenting dalam swamedikasi. Bila terjadi kesalahan dalam penerimaan informasi maka dapat membahayakan dalam swamedikasi. Kerugian yang seringkali dijumpai dalam pengobatan sendiri adalah menjadi sangat boros karena mengkonsumsi obat-obat yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau bisa berbahaya karena penggunaan yang tidak sesuai dengan aturan pakai (Hidayati, 2016).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Menurut Tempat Mendapatkan

Obat		
Tempat	Frekuensi	Persentase
Apotek	100	100,0%

Pada hasil tabel 6, menunjukan bahwa responden semuanya mendapatkan obat melalui apotek sebanyak (100,0%). Hal tersebut dikarenakan obat yang berasal dari apotek sudah terjamin kualitas dan keaslian dari obat itu sendiri. Karena apotek memiliki peran dalam pelaksanaan swamedikasi sebagai sumber informasi bagi masyarakat setempat. Selain menjadi sumber informasi apotek menjamin keamanan obat dan mengedukasi swamedikasi kepada masyarakat guna mencegah kesalahan dalam tata cara penggunaan obat (Cindo et al, 2023).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Menurut Alasan Melakukan Swamedikasi

Alasan	Frekuensi	Persentase
Menghemat Biaya Pengobatan	55	55,0
Menghemat waktu	30	30,0
Penyakitnya ringan	15	15,0
Total	100	100,0

Pada hasil tabel 7, menunjukkan bahwa alasan tertinggi

responden memilih swamedikasi adalah menghemat biaya

Nala Milatul Khusna* , Meliyana Perwita Sari , Rosaria Ika Pratiwi
 Prodi Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Tegal
 *Korespondensi Penulis Email : nala47241@gmail.com

pengobatan sebesar (55,0%). Sedangkan paling sedikit responden menurut alasan swamedikasi adalah penyakitnya ringan sebesar (15,0%). Masyarakat berpikiran bahwa pengobatan sendiri cukup membantu dan mengeluarkan uang

banyak jika pergi ke dokter. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa perlu melibatkan tenaga kerja Kesehatan (Tabares, 2019).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Menurut Obat yang biasa di beli

Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Attapulgit	6	6,0
Diapet	46	46,0
Entrostop	34	34,0
Imodium	2	2,0
Inamide	2	2,0
Lodia	1	1,0
Oralit	9	9,0
Total	100	100,0

Pada hasil tabel 8, menunjukkan bahwa obat yang biasa dibeli pada masyarakat ini adalah Diapet sebesar (46,0%), Sedangkan paling sedikit disini adalah Lodia sebanyak (1,0%). Diapet lebih dikenal atau lebih mudah ditemukan di pasaran daripada obat-obatan lain untuk diare. Brand recognition dan

ketersediaan produk dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Serta Diapet juga memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan obat-obatan lain yang serupa, sehingga lebih banyak orang memilihnya karena pertimbangan biaya (Hidayati, 2016).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Menurut Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang (<56%)	3	3,0
Cukup (56-75%)	53	53,0
Baik (76-100%)	44	44,0
Total	100	100,0

Pada hasil tabel 9, menunjukan bahwa tingkat

Nala Milatul Khusna*, Meliyana Perwita Sari, Rosaria Ika Pratiwi
 Prodi Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Tegal
 *Korespondensi Penulis Email : nala47241@gmail.com

pengetahuan responden kategori kurang sebesar (3,0%), cukup sebesar (53,0%), dan baik sebesar (44,0%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa persentase yang paling dominan yaitu pada kategori cukup, hal ini karena Pengetahuan merupakan kemampuan kognitif menganalisis suatu kondisi, sehingga seseorang merasa mampu untuk menyelesaikan masalah pengobatannya sendiri. Menurut Notoadmodjo (2012) terdapat dua

faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden yaitu faktor pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut. Dan jika pendidikan seseorang pendidikannya terlalu rendah maka akan sulit untuk menerima hal-hal baru tersebut (Hidayati, 2016).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Menurut Tingkat Tindakan Swamedikasi Diare

Tindakan	Frekuensi	Persentase
Kurang (<56%)	18	18,0%
Cukup (56-75%)	61	61,0%
Baik (76-100%)	21	21,0%
Total	100	100,0%

Pada hasil tabel 10, menunjukkan bahwa tindakan swamedikasi diare pada responden kurang sebesar (18,0%), cukup sebesar (61,0%), dan baik sebesar (21,0%).tindakan merupakan suatu perbuatan subjek terhadap objek. Tindakan dapat dikatakan merupakan tindak lanjut dari sikap. Sikap memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tindakan. Dengan kata lain, semakin baik sikap, semakin baik pula tindakan yang dilakukan demikian pula sebaliknya. Suatu

sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Dari data penelitian yang diperoleh tentang tindakan swamedikasi penyakit diare memiliki kategori cukup baik. Bisa dikatakan bahwa responden tersebut belum melakukan tindakan swamedikasi penyakit diare yang tepat. Hal ini karena belum tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung untuk mewujudkan

Nala Milatul Khusna* , Meliyana Perwita Sari , Rosaria Ika Pratiwi
 Prodi Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Tegal
 *Korespondensi Penulis Email : nala47241@gmail.com

tindak lanjut dari sikap (Ginting, 2019).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Diare

	Pengetahuan	Tindakan
Pengetahuan	1	
Tindakan	0,127	1

Pada hasil tabel 11, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare adalah 0,127. Korelasi antara tingkat pengetahuan tentang diare dan tindakan swamedikasi diare memiliki tidak ada hubungan. Hasil analisis yang diperoleh pada tabel 11 menunjukkan bahwa hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi berdasarkan nilai koefisien korelasi yaitu -0,127 menandakan bahwa hubungan korelasi lemah. Pada nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu 0,127, karena nilai sig. (2-tailed) $0,710 > 0,05$ maka memiliki makna bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tindakan. Menurut (Salazar, 2012) interval koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan responden dan tindakan swamedikasi diare dianggap sangat rendah. Hal ini

menyiratkan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Penjelasan mengenai mengapa hubungan ini rendah adalah karena responden mungkin memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penanganan diare, namun tidak selalu menerapkannya dalam tindakan swamedikasi. Faktor-faktor seperti preferensi pribadi, ketersediaan obat-obatan, atau pengalaman sebelumnya mungkin memengaruhi tindakan yang diambil oleh responden. Selain itu, metodologi penelitian yang digunakan, seperti desain studi, instrumen pengukuran, atau analisis data, juga dapat memengaruhi hasil korelasi. Penggunaan metode yang kurang sensitif atau tidak memadai untuk menangkap hubungan yang sebenarnya dapat menghasilkan korelasi yang rendah.

KESIMPULAN

Nala Milatul Khusna* , Meliyana Perwita Sari , Rosaria Ika Pratiwi
 Prodi Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Tegal
 *Korespondensi Penulis Email : nala47241@gmail.com

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden jenis kelamin didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 74,0%. Karakteristik usia responden sebagian besar berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 33,0%. Karakteristik responden mayoritas menempuh pendidikan SMA/SMK/MA sebesar 40,0%. Karakteristik responden dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga 36,0%. Karakteristik responden yang mendapatkan Tenaga kesehatan sebesar 66,0%. Karakteristik responden yang paling banyak mendapatkan obat melalui apotek sebanyak 100,0%. Sedangkan karakteristik responden menurut alasan melakukan swamedikasi paling banyak adalah menghemat biaya pengobatan sebesar 55,0%. Karakteristik responden dalam memilih obat yang biasa dibeli paling banyak adalah Diapet sebesar 46,0%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup sebesar 53,0%. Kemudian tindakan swamedikasi diare pada responden dalam kategori cukup sebesar 61,0%. Hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare

sebesar 0,0127 jadi bisa disimpulkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan antara pengetahuan dan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindo *et al.* (2023). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Obat Diare Pada Anak di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy*. 3(2): 30-34.
- Ginting, S. B. B. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang swamedikasi penyakit diare di kelurahan Pekan Bahorok kecamatan Bahorok kabupaten Langkat. *Poltekkes Kemenkes Medan*, 6. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/727/1>
- Hidayati, H. D. (2016). Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Pelajar Sma Negeri 1 Karanganom Kecamatan Karanganom. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. p:1-13.
- Ummah, K. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Swamedikasi Diare Pada Anak Di Kelurahan Anggut Atas Kota Bengkulu. 8.5.2017, 2003-2005.
- Kusuma. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Mahasiswa Farmasi Terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis Di Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Puspa, W. (2023). *Hubungan*

- Antara Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Perilaku Swamedikasi Di Indonesia.* 1-14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Salazar. (2012). Kajian Swamedikasi Diare Penghuni Kost Wilayah Gatak, Pabelan, Kartasura. *66*(3): 37-39.
- Tabarearno, et al. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Diare Pada Anak Di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab.* 1(1).
- Tabares. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Selesma Pada Masyarakat Kedungwaru Tulungagung. *Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab.* 1(1).
- Wulandari, H., Dewi, N. M. A. R., Hasina, R. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat diare pada warga Desa Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Sasambo Journal of Pharmacy,* 4(1), 30-33.
<https://doi.org/10.29303/sjp.v4i1.187>
- Zulfa & Fadlillah Noor. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kelurahan Baciro dan Kelurahan Terban Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,* 17.